

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Salah satu aspek penting yang tak terpisahkan dari proses pendidikan adalah pendidikan seksualitas. Namun, di Indonesia, pendidikan seksualitas masih sering dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan, terutama di lingkungan sekolah dan keluarga. Padahal, realitas sosial yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas, seperti pergaulan bebas, kekerasan seksual, kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan media sosial untuk pornografi, hingga penyimpangan perilaku seksual.¹

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang sangat menentukan karakter dan arah kehidupan seseorang di masa mendatang. Menurut Santrock (2011), remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi identitas, termasuk identitas seksual. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan hormon, peningkatan rasa ingin tahu terhadap seks, dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Proses ini wajar terjadi, namun apabila tidak didampingi dengan pendidikan yang benar dan bertanggung jawab, dapat menimbulkan

¹ Munawaroh, "Pendidikan Seksual Bagi Remaja: Tantangan Dan Harapan Dari Perspektif Orang Tua," *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8, no. 2 (2023): 53–66, <https://doi.org/10.30631/82.53-66>.

dampak negatif bagi perkembangan remaja, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.²

Dalam konteks Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan tahunannya mencatat peningkatan signifikan kasus kekerasan seksual dan kehamilan di luar nikah pada usia sekolah. Data KPAI tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% dari kasus kekerasan seksual terjadi pada rentang usia 13–17 tahun, yang merupakan usia pelajar tingkat SMP dan SMA/SMK. Kondisi ini menunjukkan adanya celah besar dalam sistem pendidikan kita dalam membekali peserta didik dengan pemahaman tentang seksualitas yang sehat dan bermartabat.

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan perlu menjadi perhatian serius. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)³, tercatat bahwa 84% remaja pria dan 80% remaja wanita pernah menjalin hubungan pacaran. Dalam relasi tersebut, sejumlah aktivitas fisik kerap terjadi, seperti berpegangan tangan yang dilakukan oleh 75% pria dan 64% wanita, berpelukan oleh 33% pria dan 17% wanita, serta berciuman bibir yang dialami oleh 50% pria dan 30% wanita. Bahkan, 22% pria dan 5% wanita mengaku pernah melakukan perabaan dengan pasangan mereka.

² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2021), 18–21.

³ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Kesehatan, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja* (2018), 119.

Padahal, pendidikan seksualitas bukan sekadar memberikan informasi tentang organ reproduksi atau hubungan seksual, melainkan membentuk sikap dan perilaku sehat dalam menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seksualitas yang baik harus menyentuh aspek moral, etika, tanggung jawab, dan kesadaran akan batas-batas syariat. Di sinilah letak pentingnya pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang dapat menjadi sarana dalam membentuk pemahaman seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di negara yang menjunjung tinggi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, realitas perilaku seksual remaja seperti yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara nilai-nilai moral dan agama dengan kenyataan sosial yang terjadi. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya penyimpangan dari ajaran agama yang berlaku di Indonesia, yang pada dasarnya melarang segala bentuk aktivitas seksual di luar ikatan pernikahan.

Dalam pandangan agama, khususnya Islam, perilaku seksual di luar pernikahan tidak hanya dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral, tetapi juga dikategorikan sebagai perbuatan dosa besar. Islam memberikan larangan tegas terhadap perzinaan, bahkan aktivitas yang berpotensi mengarah kepada perzinaan pun dilarang keras. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32, di mana Allah Subhānahu wa Ta'ālā memerintahkan umat-Nya untuk tidak mendekati zina karena perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang keji dan membawa kerusakan besar dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dalam ayat ini, Allah swt melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Semua itu benar-benar merupakan situasi yang kondusif bagi terjadinya perzinaan. Larangan melakukan zina diungkapkan dengan larangan mendekati zina untuk memberikan kesan yang tegas, bahwa jika mendekati perbuatan zina saja sudah dilarang, apa lagi melakukannya. Dengan pengungkapan seperti ini, seseorang akan dapat memahami bahwa larangan melakukan zina adalah larangan yang keras, sehingga benar-benar harus di jauhi. Yang dimaksud dengan perbuatan zina ialah hubungan kelamin yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik pria ataupun wanita itu sudah pernah melakukan hubungan kelamin yang sah ataupun belum, dan bukan karena sebab kekeliruan. Selanjutnya Allah memberikan alasan mengapa zina dilarang. Alasan yang disebut di akhir ayat ini ialah karena zina benar-benar perbuatan yang keji yang mengakibatkan banyak kerusakan.

Terkait hal tersebut, Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, dari sahabat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda⁴:

⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, terj. Syihabuddin* (Jakarta; Gema Insani Press, 1999), 487.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنَةِ مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ: الْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ.» [متفق عليه] [صحيح]

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menaruh perhatian besar terhadap penjagaan dan pengaturan aspek seksualitas manusia. Islam hanya memperbolehkan penyaluran dorongan seksual melalui jalur yang sah menurut syariat, yaitu pernikahan. Dalam hal ini, ajaran Islam bersifat sangat preventif dan komprehensif, tidak hanya melarang tindakan yang bersifat eksplisit, tetapi juga mengatur secara rinci etika dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal sopan santun anak-anak ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ketentuan ini ditegaskan dalam firman Allah Subhānahu wa Ta‘ālā dalam Q.S. An-Nur ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثُ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Upaya pengaturan perilaku anak secara rinci, seperti dalam etika meminta izin masuk ke kamar orang tua, dilakukan sebagai langkah preventif agar anak terhindar dari melihat hal-hal yang tidak pantas, yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental dan perilaku seksualnya. Ketika norma-norma keagamaan telah dirumuskan dengan sangat ketat, maka keberadaan perilaku seksual yang menyimpang dari ketentuan tersebut sesungguhnya

menunjukkan adanya persoalan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama kepada individu yang melanggarnya.

Oleh karena itu, pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menjaga dan menyalurkan dorongan seksual sesuai dengan ketentuan agama. Hal ini sejalan dengan kerangka besar sistem pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya nilai ketakwaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*⁵

Sementara itu, pendidikan seksualitas di tingkat pendidikan formal bukanlah konsep baru di dunia internasional, khususnya di negara-negara Eropa. Di kawasan tersebut, pendidikan seksual telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah selama lebih dari lima dekade. Swedia menjadi pelopor pada tahun 1955, diikuti oleh negara-negara Eropa Barat lainnya pada dekade 1970-an dan 1980-an. Perkembangan ini terus berlanjut hingga tahun 1990-an dan awal 2000-an, di mana negara seperti Prancis, Inggris, Portugal, Spanyol, Estonia, Ukraina, dan Armenia mulai mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam sistem pendidikan mereka.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Di Irlandia, pendidikan seksual bahkan telah dijadikan sebagai pelajaran wajib di jenjang pendidikan dasar dan menengah sejak tahun 2003.⁶

Zakiah Daradjat (1996) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.⁷ Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan hafalan ayat dan hadits, tetapi juga membentuk akhlak, etika sosial, serta pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan seksualitas, PAI memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadits yang mengatur tentang adab pergaulan, larangan mendekati zina, pentingnya menjaga aurat, serta tanggung jawab moral terhadap diri dan sesama.

Konsep fitrah dalam Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan naluri seksual sebagai bagian dari eksistensi dirinya. Namun, Islam juga mengajarkan bahwa dorongan seksual tersebut harus diarahkan melalui cara yang halal dan bermartabat, seperti melalui pernikahan. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin (2005) menyebutkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya melatih akal, tetapi juga harus melatih nafs (dorongan) agar terkontrol dan tidak melampaui batas. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas dalam Islam harus bersifat mendidik. Dalam konteks pendidikan seksualitas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan larangan atau ketentuan hukum terhadap perilaku seksual menyimpang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *akidah dan akhlak* sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik.

⁶ Federal Centre for Health Education (BZgA), United Nations Population Fund dan (UNFPA), dan World Health Organization (WHO)., *Sexuality Education: Policy Brief No. 1*. (Cologne; BzgA, 2016), 1.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1996), 34–36.

Menurut Sugihartono, dkk (2007), pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghubungkan teori dengan realitas kehidupan peserta didik. Jika pendidikan agama Islam hanya menjadi pelajaran hafalan, maka akan kehilangan relevansinya dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Maka dari itu, guru PAI perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan seksualitas secara kontekstual dan edukatif.⁸

Akhlak (moral) menjadi bentuk konkret dari nilai-nilai akidah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak dalam Islam mengajarkan sikap malu (*haya* ') yang merupakan salah satu cabang dari iman. Rasa malu yang ditanamkan secara mendalam akan membuat seorang remaja lebih berhati-hati dalam bertindak, menjaga pandangan, menjaga pergaulan, dan menjaga aurat. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui pendekatan tematik, diskusi terbimbing, studi kasus, atau refleksi keagamaan terhadap fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan humanistik yang mengedepankan keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik dalam pembelajaran. Pendidikan seksualitas juga dapat diintegrasikan dalam materi-materi PAI seperti menjaga kehormatan, akhlak terhadap lawan jenis,

⁸ Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta; UNY Press., 2007), 65–67.

hukum pergaulan dalam Islam, dan tanggung jawab remaja sebagai generasi muslim.

Dengan memasukkan perspektif akidah dan akhlak dalam pendidikan seksualitas, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang yang aman dan bermakna bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan membentuk pandangan yang Islami terhadap seksualitas. Hal ini juga dapat menjadi strategi preventif dalam menanggulangi pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, serta perilaku menyimpang lain yang semakin marak terjadi di kalangan remaja sekolah kejuruan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu sumber pembelajaran utama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Buku ajar memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas, karena buku tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, nilai, dan pemahaman peserta didik.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas X semester ganjil, khususnya pada Bab 7 yang berjudul “Kajian Q.S. Al-Isra’/17:32, Q.S. An-Nur/24:2, dan Hadis tentang Larangan Pergaulan Bebas dan Zina.” Bab tersebut dipilih karena memuat pembahasan yang berkaitan langsung dengan pengaturan perilaku seksual dalam perspektif Islam, seperti larangan mendekati zina, pengendalian diri dalam pergaulan, serta pentingnya menjaga kehormatan diri sesuai dengan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, bab tersebut menjadi bagian yang relevan untuk

dianalisis dalam melihat bagaimana materi pendidikan seksualitas disajikan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode analisis isi. Kekhasan aktualisasi pendidikan seksualitas di lapangan menjadi objek penting untuk ditelaah, karena melalui analisis isi dapat diungkap faktor-faktor yang melahirkan persamaan maupun perbedaan dalam praktik pendidikan, meskipun berangkat dari nilai Islam yang sama. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk memahami, menginterpretasi, dan men-teorisi bagaimana materi pendidikan seksualitas diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, baik melalui teks kurikulum, strategi guru, maupun respon siswa.

Dengan pendekatan ini, pola-pola yang terbentuk dari proses internalisasi nilai moral dan agama dapat dipelajari secara sistematis, sehingga memberikan khazanah keilmuan yang lebih kaya dan mendalam. Latar belakang tersebut kemudian mengarahkan peneliti untuk merumuskan judul penelitian: ***“Analisis Isi Materi Pendidikan Seksualitas Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam.”***

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, ada dua hal yang perlu dijelaskan, yaitu: pendidikan seksualitas dan Mata Pelajaran PAI

1. Analisis

Secara terminologis, istilah analisis berasal dari kata analysis yang berarti kegiatan menguraikan suatu objek atau fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih

kecil untuk memahami struktur, hubungan, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, termasuk sebab-musabab dan duduk perkaranya.⁹ Analisis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menguraikan suatu pokok persoalan ke dalam berbagai bagian sehingga hubungan antarbagian tersebut dapat dipahami secara lebih jelas.

Sementara itu, Pendapat dikemukakan oleh Kondracki, Wellman, dan Amundson yang menjelaskan bahwa analisis isi merupakan seperangkat metode kualitatif maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari komunikasi verbal, tulisan, maupun media elektronik. Metode ini sering digunakan untuk mengkaji isi pesan dalam dokumen atau teks secara sistematis.¹⁰

Berdasarkan berbagai definisi di atas, yang dimaksud dengan analisis dalam penelitian ini adalah proses menelaah dan mengkaji secara sistematis isi materi pendidikan seksualitas yang terdapat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK kelas X, khususnya pada Bab 7 yang membahas kajian Q.S. Al-Isra' ayat 32, Q.S. An-Nur ayat 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan zina.

⁹ “Arti kata analisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 6 Maret 2026, <https://www.kbbi.web.id/analisis>.

¹⁰ Nancy L. Kondracki dkk., “Content Analysis: Review of Methods and Their Applications in Nutrition Education,” *Journal of Nutrition Education and Behavior* 34, no. 4 (2002): 224–30, [https://doi.org/10.1016/S1499-4046\(06\)60097-3](https://doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60097-3).

Melalui proses analisis tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi, menguraikan, serta menafsirkan pesan-pesan pendidikan seksualitas yang terkandung dalam materi pembelajaran tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana konsep pendidikan seksualitas disajikan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam.

2. Pendidikan Seksualitas

Menurut Rosdiana dan Nurhasanah Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Moral merujuk pada nilai-nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat mengenai baik dan buruk dalam perilaku seksual, yang sering kali dipengaruhi oleh agama, budaya, dan tradisi lokal. Sementara itu, etika memberikan kerangka berpikir kritis dan rasional untuk menilai tindakan seksual berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara - perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.¹¹ Menurut kamus, kata "pendidikan" berarti "proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan."¹² Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang ke

¹¹ Rosdiana Dewi dan Nurhasanah Bakhtiar, "Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual," *Instructional Development Journal* 3, no. 2 (2020): 128, <https://doi.org/10.24014/idx.v3i2.11697>.

¹² "Pendidikan," KBBI, diakses 13 Mei 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

dua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Untuk memperjelas ruang lingkup tersebut, pendidikan seksualitas dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu aurat, etika seksualitas, serta kesucian dan kehormatan.

- a. Aurat dioperasionalkan sebagai pemahaman dan kesadaran individu mengenai batasan tubuh yang harus dijaga dan dihormati, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Aurat tidak hanya berkaitan dengan cara berpakaian, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, privasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam pendidikan seksualitas, pemahaman tentang aurat berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap menjaga diri, mengontrol perilaku, serta menghormati tubuh sendiri dan tubuh orang lain sesuai dengan norma agama dan sosial.
- b. Etika seksualitas dioperasionalkan sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku seksual individu dalam kehidupan sehari-hari. Etika seksualitas mencakup kemampuan individu untuk membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas, memahami batasan dalam interaksi antarjenis kelamin, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, saling menghormati, dan tidak merugikan pihak lain. Dalam konteks pendidikan seksualitas, etika seksualitas berperan penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat, bermoral, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial serta keagamaan.
- c. Kesucian dan kehormatan dioperasionalkan sebagai nilai moral yang menekankan pentingnya menjaga martabat diri, harga diri, dan integritas

pribadi dalam aspek seksual. Kesucian dipahami sebagai upaya menjaga diri dari perilaku seksual yang menyimpang dari norma agama dan sosial, sedangkan kehormatan berkaitan dengan cara individu memandang dan memperlakukan dirinya sendiri maupun orang lain dengan penuh penghargaan. Dalam pendidikan seksualitas, nilai kesucian dan kehormatan berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter, pengendalian diri, serta sikap bertanggung jawab dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Dengan memasukkan ketiga komponen tersebut, pendidikan seksualitas dalam penelitian ini dioperasionalkan secara holistik, mencakup dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan moral. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai seksualitas, tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari aspek etika, religius, dan sosial, sehingga pendidikan seksualitas dapat berperan dalam membentuk individu yang berpengetahuan, bermoral, dan bertanggung jawab.

3. Mata Pelajaran PAI

Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Menurut Hilda Dan Zainal PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.¹³ Penanaman

¹³ Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 125–36, <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.

Dalam penelitian ini, PAI dimaknai sebagai mata pelajaran di sekolah yang menjadi media untuk menyampaikan materi pendidikan seksualitas berbasis ajaran Islam.

Judul penelitian “Analisi Isi Materi Pendidikan Seksualitas Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam” dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam proses penyampaian pendidikan seksualitas yang berlandaskan ajaran Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi materi ajar, pesan-pesan nilai, serta representasi konsep pendidikan seksualitas dalam dokumen pembelajaran PAI. Kajian diarahkan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas X semester ganjil, khususnya pada Bab 7 yang berjudul “Kajian Q.S. Al-Isra’/17:32, Q.S. An-Nur/24:2, dan Hadis tentang Larangan Pergaulan Bebas dan Zina.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian sangat penting untuk mengidentifikasi batasan masalah yang akan dibahas. Hal ini memastikan penelitian tetap berfokus pada tujuannya dan mencegah pembahasan yang tidak terarah, sehingga hasil penelitian tidak sia-sia.

1. Isi materi tentang Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Bab 7 yang berjudul “Kajian Q.S. Al-Isra’/17:32, Q.S. An-Nur/24:2, dan Hadis tentang Larangan Pergaulan Bebas dan Zina.

2. Analisis isi buku ajar tentang pendidikan seksualitas Islami yang terkandung dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Bab 7 yang berjudul “Kajian Q.S. Al-Isra’/17:32, Q.S. An-Nur/24:2, dan Hadis tentang Larangan Pergaulan Bebas dan Zina.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan isi materi tentang Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Bab 7 yang berjudul “Kajian Q.S. Al-Isra’/17:32, Q.S. An-Nur/24:2, dan Hadis tentang Larangan Pergaulan Bebas dan Zina.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis isi buku ajar tentang pendidikan seksualitas Islami yang terkandung dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Bab 7 yang berjudul “Kajian Q.S. Al-Isra’/17:32, Q.S. An-Nur/24:2, dan Hadis tentang Larangan Pergaulan Bebas dan Zina.

E. Signifikan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca dan untuk mengetahui bagaimana pendidikan seksualitas anak dalam kajian islam. Memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan seksualitas dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah Dapat digunakan sebagai bahan memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas anak.

a. Bagi Penyusun Buku Ajar

Perlu dilakukan pengembangan materi pendidikan seksualitas secara lebih komprehensif dengan menyeimbangkan dimensi larangan moral dan pengetahuan edukatif mengenai seksualitas. Penyajian materi dapat memperhatikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual agar siswa memperoleh pemahaman utuh tentang tanggung jawab menjaga diri menurut Islam.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diharapkan tidak hanya mengandalkan materi dalam buku ajar, tetapi melengkapinya dengan sumber referensi lain yang relevan, agar siswa memperoleh pemahaman yang jelas mengenai batas aurat, fungsi organ reproduksi, etika interaksi, serta makna kesucian dan kehormatan. Guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran dialogis, kontekstual, dan sensitif secara psikologis terhadap perkembangan siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah perlu mendukung penyelenggaraan pendidikan seksualitas melalui kebijakan, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah yang sehat dan bermartabat. Kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas dapat memperkuat pendidikan seksualitas dalam ranah kurikuler maupun non-kurikuler.

d. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memahami pendidikan seksualitas sebagai bagian dari pembentukan karakter dan akhlak. Pemahaman materi hendaknya tidak hanya berhenti pada larangan, tetapi juga pada kesadaran menjaga kehormatan diri,

menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap perilaku pergaulan sesuai ajaran Islam.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada implementasi pendidikan seksualitas dalam praktik pembelajaran PAI di kelas serta keterlibatan pihak lain seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain analisis konten buku, penelitian dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris berupa observasi, wawancara, atau survei sehingga menghasilkan data lebih mendalam mengenai efektivitas materi pendidikan seksualitas dalam membentuk perilaku siswa.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, dkk. (2023) tentang peran guru PAI dalam pembinaan siswa di SMKN 1 Ampek Angkek memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan kualitatif, objek kajian siswa SMK, serta penekanan pada peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui nilai-nilai agama, termasuk aspek pendidikan seksualitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena pergaulan bebas di kalangan siswa SMK sudah memprihatinkan, seperti praktik pacaran bebas, konsumsi pornografi, hingga komunikasi vulgar melalui media sosial, sehingga guru PAI berperan sebagai pembina akhlak melalui penanaman nilai agama secara kontekstual, penyisipan materi seksualitas dalam ajaran akhlak, serta pendekatan personal kepada siswa. Namun, penelitian Lubis, dkk. lebih menitikberatkan pada strategi pembinaan dan peran normatif guru dalam menghadapi penyimpangan

perilaku, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis isi terhadap integrasi pendidikan seksualitas secara sistematis dalam struktur kurikulum dan pembelajaran PAI, sehingga menawarkan kontribusi pada pengembangan model integratif pendidikan seksualitas berbasis kurikulum PAI.¹⁴

2. Skripsi Ahmad Zaidan (2022) berjudul *“Peran Guru PAI Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Perspektif Islam di SMAN 2 Metro”* memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam menempatkan guru PAI sebagai figur strategis dalam mengenalkan pendidikan seks berbasis nilai-nilai Islam serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran guru dalam membentuk karakter dan moral siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa melalui pemahaman batasan pergaulan, kewajiban menutup aurat, serta bahaya pergaulan bebas dengan pendekatan bertahap, bijaksana, dan berbasis dalil syar’i. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan peran normatif guru dan belum mengkaji secara mendalam integrasi materi pendidikan seksualitas dalam struktur kurikulum dan strategi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada integrasi pendidikan seksualitas dalam pembelajaran PAI secara kurikuler dan analitis, sehingga menawarkan gambaran yang lebih

¹⁴ Rahmat Machmul Lubis dkk., “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Siswa Terhadap Permasalahan Pergaulan Bebas Di SMK N 1 Ampek Angkek,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2023): 12, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10440621>.

konkret dan aplikatif, meskipun tetap memiliki keterbatasan pada lingkup satu sekolah dan satu jenjang kelas.¹⁵

3. Penelitian Savitri (2024) berjudul “*Pengaruh Pendidikan Seks dengan Model KIE terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas di SMK Negeri 1 Labuan*” memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus pada siswa SMK dan menempatkan pendidikan seksualitas sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual menyimpang melalui pembelajaran yang terarah dan sistematis. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model KIE secara tepat dan terstruktur berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas, sehingga berpotensi meminimalkan perilaku menyimpang. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis, di mana Savitri menggunakan metode kuantitatif untuk menguji efektivitas intervensi, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana materi pendidikan seksualitas diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, termasuk internalisasi nilai moral dan agama melalui teks kurikulum dan praktik pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi pada aspek konseptual dan kurikuler.¹⁶

¹⁵ Ahmad Zaidan Amri MR, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Perspektif Islam Di SMAN 2 Metro” (undergraduate, IAIN Metro, 2024), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10512/>.

¹⁶ Rahma Savitri, Juwita Meldasari Tebisi, dan Siti Yartin, “Pengaruh Pendidikan Seks Dengan Model Kie Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Smk Negeri 1 Labuan,” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 4 (20 Desember 2024): 11838–45, <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.34751>.

G. Sistematika Penulisan

Struktur metodis penelitian ini dirancang untuk mempermudah pemahaman terhadap isu-isu yang diteliti. Adapun sistematika penyusunan ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan Berisi Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori memuat tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan diinterpretasikan ke dalam hasil analisis data

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode penelitian yang digunakan, seperti pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian serta analisis yang mendukung temuan.

Bab V Penutup merangkum hasil penelitian dan memberikan saran berdasarkan temuan yang diperoleh, khususnya terkait Analisis Isi Materi Pendidikan Seksualitas Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam.